

POTRET PEREMPUAN PEKERJA BATU BATA DI JORONG TURAWAN NAGARI III KOTO KECAMATAN RAMBATAN KAB.TANAH DATAR (PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN HUKUM EKONOMI)

Raudhatul Jannah

*Pascasarjana LAIN Batusangkar
E-mail : raudhatul.jannah@gmail.com*

Diterima : 02 Februari 2018	Direvisi : 12 April 2018	Diterbitkan : 30 Juni 2018
-----------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract

Kecamatan Rambatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi usaha batu bata. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya usaha batu bata khususnya yang terdapat di jorong Turawan Nagari sawah kareh. Di sana terdapat sekitar 6 bedeng tempat pembuatan batu bata. Adapun Pekerja pembuat batu bata tersebut semuanya adalah perempuan. Dalam tradisi dan pemahaman masyarakat khususnya Minangkabau selayaknya perempuan bekerja di rumah tangga, namun himpitan ekonomi mengakibatkan perempuan harus menopang roda perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pembuat batu bata di Jorong Turawan Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar serta untuk mengetahui perspektif gender dan hukum ekonomi terhadap kasus perempuan bekerja sebagai pembuat batu bata tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh adalah dengan melakukan wawancara/interview. Adapun sumber data yang digunakan adalah subjek data yakni perempuan pekerja batu bata tersebut.

Keywords:

Abstrak

Kecamatan Rambatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi usaha batu bata. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya usaha batu bata khususnya yang terdapat di jorong Turawan Nagari sawah kareh. Di sana terdapat sekitar 6 bedeng tempat pembuatan batu bata. Adapun Pekerja pembuat batu bata tersebut semuanya adalah perempuan. Dalam tradisi dan pemahaman masyarakat khususnya Minangkabau selayaknya perempuan bekerja di rumah tangga, namun himpitan ekonomi mengakibatkan perempuan harus menopang roda perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pembuat batu bata di Jorong Turawan Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar serta untuk mengetahui perspektif gender dan hukum ekonomi terhadap kasus perempuan bekerja sebagai pembuat batu bata tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh adalah dengan melakukan wawancara/interview. Adapun sumber data yang digunakan adalah subjek data yakni perempuan pekerja batu bata tersebut.

Kata Kunci :

Latar Belakang

Unit terkecil dari suatu masyarakat adalah keluarga. Peran keluarga merupakan penyumbang terbesar dalam perputaran

ekonomi , karena dalam keluarga adanya pendapatan (nafkah) yang berpengaruh terhadap roda perekonomian. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh masyarakat yang

berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota keluarga lainnya. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam keluarga.

Selanjutnya dalam pendapatan keluarga sangat dibutuhkan peran suami sebagai kepala keluarga. Karena salah satu kewajiban suami terhadap isteri adalah memberi nafkah (belanja keluarga). Suami wajib bekerja dan berusaha untuk mencukupi kebutuhan isteri dan anak-anaknya. Namun apabila melihat kondisi sosial dan paradigma dalam masyarakat maka didapati sekarang, bahwa yang memenuhi kebutuhan keluarga adalah isteri. Pada dasarnya fenomena isteri bekerja merupakan persoalan yang tidak asing lagi di zaman sekarang. Ada dua motif yang menjadi penyebab isteri bekerja yaitu motif religiusitas dan motif ekonomi. Kalau dilihat dari motif religiusitas (agama) tujuan isteri bekerja karena ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT, karena bekerja merupakan suatu ibadah. Sedangkan motif ekonomi, isteri bekerja dengan tujuan untuk membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan nafkah (Mansour, 2001 : 34)

Lebih lanjut alasan tingkat pendidikan dan usia serta faktor psikologis menyebabkan perempuan dapat bekerja pada semua jenis pekerjaan. Meningkatnya peluang kerja bagi perempuan di sektor industri kecil dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, dalam memasuki usaha tersebut tidak menuntut jenjang pendidikan yang tinggi. Kedua, kondisi yang dituntut kepada tenaga kerja perempuan lebih ringan dari tenaga kerja laki-laki.

Di sisi lain terdapatnya pemahaman pada masyarakat bahwa peran perempuan terutama yang sudah berkeluarga adalah mengurus rumah tangganya. Pekerjaan yang cocok bagi seorang perempuan adalah menjaga anak dan menyiapkan semua kebutuhan suami dalam rumah tangga. Pemahaman tersebut juga sangat kental pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Dalam sistem matrilineal peran utama seorang perempuan menjadi

“*limpapeh rumah gadang, umbun paruik pagangan kunci*” artinya sebagai pekerja rumahan dan menjadi ibu yang mengasuh anak-anaknya. Namun sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya keterlibatan perempuan bekerja di luar rumah mayoritas disebabkan oleh faktor kesulitan ekonomi. Sehingga perempuan tersebut mau saja melakukan pekerjaan apa saja sekalipun pekerjaan tersebut mesti dikerjakan oleh kaum laki-laki. Dan hasil kerja itulah yang menjadi sumber ekonomi keluarga. Hal ini terjadi pada sebuah industri kecil pembuat batu bata di Jorong Turawan, kenagarian III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Dalam hal ini, industri kecil yakni pembuat batu bata di Jorong Turawan Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar semua pekerjanya adalah perempuan. Industri kecil ini di buat berbentuk *bedeng-bedeng*. Di Jorong Turawan ini terdapat 3 bedeng yang dimiliki oleh 1 orang pemilik. Adapun tempat membuat batu bata tersebut (selanjutnya di sebut Bedeng) didirikan oleh masyarakat disekitar tempat tinggal mereka berdomisili. Yang menarik dari tempat pembuatan batu bata tersebut adalah semua pekerjanya adalah perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang “Faktor-faktor (motif) yang mendorong perempuan bekerja di Pembuatan Batu Bata serta bagaimana perspektif Sosiologi dan hukum ekonomi Syariah terhadap perempuan pekerja batu bata. Studi Kasus di Jorong Turawan Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pembuat batu bata serta mengetahui persepektif sosiologi dan hukum ekonomi terhadap kasus tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan

metode pengamatan, dan wawancara . Metode ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, antara lain menyesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, sekaligus akan lebih mudah utamanya terkait dengan kenyataan yang beragam di lapangan. Alasan lainnya karena data yang diperlukan bukan berupa angka atau statistik, melainkan informan yang terkait dengan permasalahan yang dituju. Adapun Subjek penelitian ini adalah para perempuan pekerja batu bata jorong Turawan Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kab. Tanah Datar.

Gambaran Perempuan dalam perspektif sosiologis.

Sebagian besar wilayah di Indonesia menganut budaya patriarki, sehingga hampir seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya didominasi oleh kaum laki-laki. Pandangan kebanyakan menganggap bahwa, tugas-tugas rumah tangga dan mengasuh anak adalah tugas perempuan. Selanjutnya sebuah kultur dalam masyarakat yang terkadang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Sebagian Masyarakat menciptakan perilaku pembagian peran laki-laki dan perempuan ini berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai keharusan, untuk membedakan antara lelaki dan perempuan. Sudut pandang yang demikian inilah yang menyebabkan keterlibatan perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat minim sekali.

Di sisi lain, pada masyarakat Minangkabau yang menganut budaya matrilineal bahwa Perempuan merupakan lambang kebanggaan dan kemuliaan dalam menentukan garis keturunan. Posisi perempuan sangat dihargai dan dihormati sehingga perempuan Minang di beri gelar Bundo Kanduang. Artinya perempuan Minang harus memiliki sifat-sifat feminim, keibuan dan mengerjakan pekerjaan yang tidak memberatkannya. Namun tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat perempuan memang harus ikut menanggung beban ekonomi keluarga. Kebutuhan yang mendesak mampu mendobrak tradisi dan pandangan gender yang telah tertanam kuat di masyarakat. Bahkan

beban ekonomi yang menghimpit memaksa para perempuan yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi perempuan yang bekerja di luar rumah.

Miles dan Huberman (Baron, 1992:6) mengutarakan pendapatnya tentang perempuan zaman kini, bahwa “Dewasa ini suami dapat saja menyetujui isteri mereka bekerja sebagai wanitaberkarir, asalkan tidak menelantarkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka perempuan mulai berperan ganda. Namun sebagian kecil anggotamasyarakat masih belum dapat menerima pandangan bahwa perempuan dapat bekerja di luar rumah dan urusan rumah tangga dapat dibagi bersama suami.

Selanjutnya dalam teori sosiologis yakni Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial mesti ada anggota yang bisa menjadi pemimpin, ada yang bisa menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada juga yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat. (Megawangi, 1999 : 56). Teori ini banyak diterapkan pada institusi keluarga. Artinya, keluarga adalah sistem terkecil dalam suatu masyarakat. Dimana posisi pemimpin dipegang oleh suami sebagai kepala keluarga, sementara istri menjadi pelaksana dari sistem tersebut. Sehingga yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi (ekstern) keluarga adalah suami, sementara isteri berperan untuk mengurus interen keluarga.

Profil dan Faktor Perempuan pekerja batu bata

Pada dasarnya fenomena perempuan bekerja sudah menjadi sesuatu yang tidak asing

didengar. Pada sebagian industri-industri kecil dalam masyarakat menganggap pekerja perempuan lebih baik ketimbang pekerja laki-laki.

Hal ini juga terjadi pada industri pembuat batu Bata di jorong Turawan Kenagarian III Koto, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Semua pekerjanya adalah perempuan. Dari data yang didapatkan terdapat 3 bedeng yang masing-masingnya terdapat 3orang pekerja semuanya perempuan. Berikut data pekerja perempuan yang di wawancarai :

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Alamat	Usia	Pendidikan
01	Tin	Turawan	52 Th	SD
02	Mar	Turawan	44 Th	SD
03	Iluhih	Turawan	43 Th	SD
04	Siti	Turawan	23 Th	SD
05	Wat	Turawan	16 Th	SD

Dari data di atas tergambar bahwa dari segi pendidikan perempuan yang bekerja pada industri pembuatan batu bata tersebut berada pada jenjang pendidikan terendah. Adapun usia mereka berkisar antara 16 s/d 50 tahunan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan salah seorang subjek penelitian, ia bekerja di bedeng tersebut dengan alasan dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat pulang di jam istirahat untuk menyusukan dan melihat anak. Selanjutnya beberapa alasan mereka bekerja di bedeng tersebut adalah :

1. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena menjadi tulang punggung keluarga. Sementara suami sebagai kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan tetap. Bahkan ada diantara perempuan tersebut suaminya yang hobi berburu sehingga tidak memperdulikan kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Tidak dinafkahi oleh suami karena sudah ditinggalkan, sementara anak-anak membutuhkan biaya hidup.
3. Pekerjaan membuat batu bata tersebut tidak terlalu berat, hanya membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian.

Selanjutnya dalam melakukan pekerjaan tersebut tidak ditetapkan jam masuk dan jam keluar dari bedeng. Yang menjadi dasar pembayaran gaji pekerja adalah banyaknya jumlah batu bata yang di cetak. Dari hasil wawancara, rata-rata mereka dapat mencetak batu bata dalam 1 hari sekitar 500 buah jika mulai bekerja jam 08.00 sampai jam 16.00 WIB. Dari 500 buah tersebut mereka akan mendapatkan gaji Rp.35.000/hari, karena dari 100 bata di bayar seharga Rp.7000.

Sementara di sisi lain, hasil wawancara dengan pemilik bedeng tentang pekerja perempuan dalam pembuatan batu bata adalah : (1). Dalam membuat batu bata tersebut dibutuhkan seni dan ketelitian dalam mencetak batu bata sehingga hasilnya(batu bata) berkualitas; (2). Pekerja Perempuan lebih mudah di atur daripada pekerja laki-laki; (3). Membantu para perempuan memenuhi ekonomi keluarganya.

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor para perempuan tersebut bekerja di bedeng pembuatan batu bata adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pekerjaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengurus rumah tangga mereka. Di samping itu dari sisi pemilik bedeng, faktor mempekerjakan perempuan adalah perempuan lebih teliti dan memiliki seni dalam mencetak batu bata dan pekerja perempuan lebih patuh daripada pekerja laki-laki. Akan tetapi apabila di pandang sebagai pemenuhan kehidupan ekonomi, maka gaji sebesar Rp.35.000/hari belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Perspektif Sosiologi dan Hukum Ekonomi Terhadap Pekerja Perempuan.

Dalam kehidupan sosial perempuan menjadi sosok yang banyak diperbincangkan, terutama tentang perannya baik pada wilayah domestik maupun wilayah publik.

Menurut teori struktural fungsional, Laki-laki diposisikan dalam urusan publik sementara perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Sehingga bagi teori ini perempuan hanya dituntut untuk dapat menjaga rumah tangga, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak-anak. Sementara yang bekerja dalam mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami.

Selanjutnya menurut Fredrick Engels, perempuan sering mengalami kekerasan dari kaum laki-laki dalam budaya patrilineal. Hal ini tergambar ketika perempuan di kalangan menengah ke bawah harus ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga dan tetap juga melakukan tugas-tugas domestiknya. Sementara dalam budaya matrilineal (Minangkabau), perempuan dihormati karena kedudukannya dalam keluarga, sebagai “bundo kanduang”, dan pewaris pusako tinggi, sehingga perempuan minang tidak perlu lagi bekerja di luar rumah, karena kebutuhan ekonominya sudah dijamin dari harta pusaka tinggi.

Dari dua pandangan di atas dipahami bahwa satu sisi perempuan di pandang tabu untuk melakukan pekerjaan di luar wilayah domestik, sementara sisi lainnya perempuan dituntut untuk bekerja dengan alasan memenuhi kebutuhan keluarga dengan tidak meninggalkan peran domestiknya. Dari hal tersebut dapat ditarik garis merah bahwa perempuan yang bekerja dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dapat dibenarkan dalam pandangan sosiologi.

Lebih lanjut menurut hukum ekonomi, para pelaku ekonomi cenderung berprinsip “meraih keuntungan sebanyak-banyaknya dengan pengeluaran yang sekecil-kecilnya”. Dalam hal ini pelaku ekonomi akan mempertimbangkan tenaga kerja yang akan mereka pekerjakan. Adapun perbedaan mendasar dari pekerja laki-laki dan pekerja perempuan adalah; pertama, pekerja laki-laki lebih aktif secara ekonomis, sementara pekerja perempuan pasif secara ekonomis. Kedua, pekerjaan yang dilakukan perempuan sangat memerlukan ketelitian sehingga ruang lingkup pekerjaan perempuan lebih sempit daripada

pekerja laki-laki. (Saptari, 1997 : 2). Dari hal tersebut umumnya pelaku ekonomi akan memilih pekerja laki-laki sebagai tenaga kerja di unit usahanya. Namun berbeda halnya dengan pengusaha bedeng di jorong turawan nagari III kota kec. Rambatan, pelaku usaha lebih memilih pekerja perempuan sebagai tenaga kerja karena dalam pembuatan/mencetak batu bata dibutuhkan seni dan ketelitian sehingga yang cocok mengerjakannya adalah perempuan.

Lebih lanjut dengan adanya pekerja perempuan di bedeng pencetak batu bata tersebut terlihat dampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat di jorong itu. Hal ini terbukti banyaknya bermunculan usaha bedeng pencetak batu bata yang mempekerjakan perempuan yang masih produktif yang nota bene meminimalisir pengangguran di kalangan perempuan pada jorong tersebut.

Di sisi lain tugas dan peran perempuan pekerja batu bata dalam keluargapun masih dapat dilaksanakan karena tempat usaha (bedeng) tersebut dekat dari tempat tinggal mereka. Namun yang masih perlu diperhatikan oleh pengusaha bedeng adalah gaji yang didapatkan oleh perempuan pekerja belumlah memadai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan masih sangat jauh dari standar UMR.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas maka faktor dominan yang menyebabkan perempuan bekerja di bedeng pembuatan batu bata di jorong Turawan Nagari III Koto tersebut adalah faktor ekonomi. Selanjutnya faktor kenyamanan ketika para perempuan tersebut bekerja, mereka masih dapat pulang untuk menyusukan anak karena bedeng tersebut dekat dari lokasi rumah mereka. Disamping itu pekerjaan yang mereka lakukan tidak menuntut tenaga yang besar, namun hanya diperlukan ketelitian dan kehati-hatian untuk mencetak batu bata tersebut.

Dari sudut pandang sosiologi, faktor yang menyebabkan perempuan tersebut bekerja merupakan sesuatu yang dapat di terima oleh masyarakat sekalipun awalnya

perempuan diklaim hanya berhak menempati wilayah domestik atau rumah tangga, karena alasan pemenuhan, namun tak bisa dipungkiri kondisi ini tentu saja memberikan konsekuensi beban ganda yang harus diterima perempuan tersebut. Di satu sisi dia harus menjalankan peran domestiknya seperti mengurus dan merawat anak-anaknya, mengurus kebutuhan makan, pakaian bagi suaminya, dan di sisi lain dia harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya apabila ditinjau dari hukum Islam, tidak adalarangan bagi kaum perempuan untuk bekerja di luar rumah sebagaimana halnya kaum laki-laki. Terutama jika alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Karena menurut ajaran Islam menjaga diri dan keturunan adalah sesuatu yang mutlak, sebagaimana yang terdapat dalam 5 pokok tujuan syariat (*Maqasid Al- Syariah*). Yakni, menjaga agama, menjaga diri, menjaga nasab, menjaga akal, dan menjaga harta. Namun walaupun demikian, Islam tetap menganjurkan perempuan untuk tidak melalaikan tugas dan fungsinya dalam keluarga demi terjaga keutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam setiap keputusan yang hendak diambil, perempuan tersebut harus bisamenentukan skala prioritas yang tepat terhadap kemaslahatan pekerjaan yang dilakukannya.

Daftar Pustaka

- A.R, Baron, (Alih bahasa Ratna Juwita). *Psikologi Sosial*. (Bandung: Khazanah Intelektual,2000)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001)
- Ratna, Megawangi, *Membiarkan berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Jakarta;Mizan,1999)
- Ratna, Saptari, Holner Brigitte, *Perempuan Kerja Sosial Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Grafiti Indonesia, 1997)